

PROTOTYPE POLA ASUH KELUARGA DAN DAMPAKNYA
(Suatu Kajian Pendidikan Hukum Anti Kekerasan dalam Islam)

Cucu Solihah
Fakultas Hukum Universitas Suryakencana
cucusolihah2012@gmail.com

Abstrak

Sifat dan karakter anak akan sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, pola asuh dengan kekerasan akan berdampak terhadap sifat dan karakter anak di kemudian hari, bahkan akan melahirkan bentuk kekerasan-kekerasan lainnya dan Islam sangat menentang kekerasan dalam bentuk apapun termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Kasus kekerasan dan penindasan yang menimpa kemanusiaan telah memotivasi banyak kalangan termasuk kalangan akademisi untuk menggali cara hidup dan pranata kehidupan yang lebih adil dan penuh kedamaian. Dalam konteks kajian ini, diharapkan menjadi suatu model yang akan dipergunakan masyarakat sekaligus membuka wawasan akan hakikat pola asuh keluarga yang bermartabat dalam proses penyadaran masyarakat dalam hal pola asuh keluarga.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kekerasan, Keluarga,

A. Pendahuluan.

1. Latar Belakang

Setiap orang tidak berharap dan bercita-cita untuk merasakan tindakan kekerasan baik yang menimpa dirinya maupun orang lain, karena dengan kekerasan telah banyak menelan banyak korban, baik dalam bentuk fisik maupun psikis, sehingga kekerasan dalam bentuk apapun dan karena alasan apapun seyogyanya tidak terjadi dan tidak akan pernah dialami.

Fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini, telah memperlihatkan bentuk dan tindakan kekerasan yang terjadi di masyarakat, tindakan anarkis, dan brutal merupakan pemandangan yang tidak jarang dijumpai dan seperti manusia disaat melakukan tindakan tersebut merupakan ekspresi dari tekanan-tekanan yang dialami, dan pada saat yang bersamaan hilanglah karakter bangsa yang santun dan ciri masyarakat yang beragama. Perilaku korban kekerasan sebagai akibat dari pola asuh dapat menjadi alasan karakter jauh dari nilai-nilai kelembutan bahkan akan dialami sampai seseorang dewasa dan sangat berpotensi pada pola asuh kekerasan diterapkan kembali pada generasi selanjutnya, mungkin juga terhadap anak dan jika hal ini terjadi maka menciptakan generasi-generasi kekerasan selanjutnya.

Beralih pada miniatur masyarakat, yakni keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang diketahui oleh anak, sehingga besar harapan terhadap anak sebagai generasi bangsa untuk lahir dan dibesarkan dilingkungan keluarga yang memiliki orientasi untuk membentuk karakter pada diri anak.

Asumsi masyarakat yang demikian karena dilatarbelakangi oleh pemahaman akan beberapa dasar hukum yang bersumber dari ajaran islam itu sendiri, sehingga tidak jarang para orang tua dengan beralih tanggung jawab mendidik, maka memperlakukan para anggota keluarga dengan pola pendidikan kekerasan, sehingga masyarakat menjadi

tabu dalam memahami hakikat ajaran Islam yang santun dan mengajarkan nilai kasih sayang dengan kekerasan yang difahami sebagian orang.

Agama memiliki dua dimensi, normatif dan historis. Secara normatif, agama sesungguhnya mengandung nilai kerukunan, perdamaian dan anti kekerasan, namun interpretasi terhadap normativitas agama seringkali menjadi justifikasi bagi tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama dan tidak jarang hal inipun menjadi dalih para orang tua dalam mendidik anaknya dengan suatu harapan anak akan tumbuh menjadi jiwa yang penurut, tangguh dan bertanggungjawab.

Prinsip yang diajarkan Islam dalam membangun rumah tangga adalah mawaddah, rahmah. Pola asuh keluarga memegang peranan sangat penting dalam pendidikan karakter, dalam suatu keluarga, namun dewasa ini harapan dan keinginan masa depan anak akan cukup terancam disaat masyarakat khususnya para keluarga sudah mulai terindikasi melakukan tindakan kekerasan dengan anak sebagai korbannya, dan hal ini sangat bertentangan dengan nilai kasih sayang yang diajarkan dalam Islam. Maraknya kasus kekerasan telah menyadarkan semua orang termasuk masyarakat akademiki untuk berfikir dan menggali nilai yang terkandung dalam sistem pola asuh keluarga, untuk menjadi formulasi baru dalam mendidik generasi bangsa.

2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pola asuh keluarga perspektif Islam ?
- b. Bagaimana dampak dari pola asuh keluarga dengan pendekatan kekerasan terhadap karakter anak ?

B. Pembahasan.

1. Pola Asuh Keluarga dalam Islam

Miniatur sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak, sehingga baiknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas keluarga-keluarganya. Berkaitan dengan kualitas keluarga, maka terhadap hal yang sangat menentukan kualitas suatu keluarga yakni pola asuh keluarga yang akan membentuk karakter dan atau kepribadian seseorang.

Dalam kehidupan keluarga, terdapat pola asuh keluarga dengan mengembangkan pemahaman agama sebagai dasar polanya, dan terkadang para orang tua menerapkan pola asuh dengan melakukan kekerasan.

Kekerasan atas nama agama bisa dilihat dari dua perspektif, yakni : pertama, pembacaan agama mengenai hubungan sosial, dimana agama merupakan legitimasi tersendiri bagi keabsahan perilaku kekerasan, karena memiliki fungsinya sebagai ideologi; kedua, agama sebagai faktor budaya identitas.¹

Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam ajaran Islam terdapat akar dan bentuk kekerasan, yang menjadi dasar bagi sebagian masyarakat yang juga hal tersebut berdampak pada pola asuh keluarga, yang dapat berimplikasi terhadap sikap suami dalam mendidik isteri dan anak, demikian pula isteri terhadap anak,

¹ Beuken, Wim dan Kuschel, Karl-Josef et.al. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Terj. Imam Baehaqi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, xiv-xxv.

atau suami isteri terhadap anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, seperti halnya QS. An-Nisa ayat 34 yang berbunyi dalam terjemahan yaitu :

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dari ayat tersebut, tidak jarang dijadikan argumentasi bagi kaum laki-laki untuk melaksanakan pola asuh keluarga dengan kekerasan, kaum laki-laki seolah-olah memiliki otoritas untuk melakukan kekerasan terhadap isteri, dan jika hal ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan, seorang suami dan isteripun melakukan tindakan kekerasan (pemukulan terhadap anaknya)

Namun demikian pada sisi lain ajaran Islam menampilkan nilai kasih sayang sebagai basic pola asuh dalam suatu keluarga, kejadian yang memberi indikasi terjadinya pola asuh dengan “kekerasan” yang beratas nama agama dilatarbelakangi oleh minimnya kesadaran keadilan, cara pandang terhadap perempuan dan anak juga kesalahan dalam memahami pesan-pesan dan ajaran agama terkait hubungan suami isteri, orang tua dengan anak telah menyebabkan banyak orang, bahkan dari kalangan umat beragama dengan mudah melakukan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Tindakan kekerasan agama, lebih disebabkan oleh sikap keagamaan yang fanatik (fanatisme), paham keagamaan yang fundamentalis (fundamentalisme) dan integralisme.² Sementara itu timbulnya kekerasan dalam rumah tangga yang juga mempengaruhi pola asuh keluarga tidak terlepas dari aspek perlindungan hukum terhadap para anggota keluarga dari tindakan kekerasan, sehingga setiap rumah tangga secara proporsional, benar dan kontekstual melaksanakan kewajiban memberikan perlindungan hukum kepada seluruh anggota keluarga.

Fenomena salah kaprah dalam memahami dan mengimplementasikan hukum-hukum agama yang terjadi di masyarakat perlu diluruskan, diproporsionalkan dan disosialisasikan sehingga tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan sebagian orang dengan dalih agama dapat dikurangi bahkan dihapuskan, di samping itu nilai-nilai mulia keagamaan yang anti kekerasan juga perlu terus disosialisasikan kepada masyarakat.

2. Prototipe Pola Asuh Keluarga.

Pola asuh keluarga menjadi hal yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter anak, karakter yang sudah menetap akan membentuk sebuah

² Armada Riyanto, “Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama” dalam Riyanto, Armada (ed.). *Agama Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*. Malang: DIOMA-STFT Widyasana, 2000, hlm. 16-34.

kepribadian, dan menurut Freud bahwa kepribadian manusia berdiri diatas tiga pilar, yakni Id, Ego, dan super Ego (unsur hewani, akali dan Moral)³

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua, yang demikian itu disebut dengan pola asuh. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian di teliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan :⁴

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Sikap orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum.⁵ Pola asuh demokratis yang berimplikasi pada sikap anak yang mampu bertanggung jawab dan disiplin merupakan arti lain dari pola asuh yang tegas, dimana sifat ketegasan jika dilihat dari asal kata dan dasarnya “tegas”, yang dalam kamus Bahasa Indonesia berarti; nyata, jelas dan terang benar, tentu tidak ragu lagi, tidak bimbang lagi, tidak sama-rsamar, menerangkan, mengatakan dengan pasti, kejelasan, kepastian, dengan kata lain ketegasan diri merupakan sebuah sikap terhadap sesuatu hal yang tidak ragu lagi dan penuh pertimbangan (telah dipikirkan dengan matang) dengan resiko yang akan diperoleh.

Assertivitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu “assert” yang berarti menyatakan, menegaskan, menuntut dan memaksa.⁶ Menurut kamus Webster Third International kata kerja “assert” berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang atau tegas. *To assert* dapat juga berarti menyatakan dengan sopan dan manis serta hal-hal lain yang menyenangkan diri sendiri. Assertion artinya pernyataan yang tegas. Dalam kamus KBBI, tegas diartikan sebagai tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar lagi).

2. Pola asuh Otoriter

Tipe pola ini hampir semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya harus mengikuti kemauan orang tua. Biasanya kemauan dari orang tua tersebut tanpa diberikan alasan. Akibatnya dapat membuat anak “*Depresi*“. Apabila anak tersebut

³ Achmad Mubarak, *Psikologi Islam Kearifan & Kecerdasan Hidup*, The IIT-WAP, Jakarta, 2009, Hlm. 277

⁴ Diana Baumrind, https://beatriksbunga.wordpress.com/about/pola-asuh-orangtua/diakses_pada_tanggal_30_November_2016

⁵ <http://www.wivrit.com/2013/07/5-macam-pola-asuh-orang-tua-yang-wajib-diketahui.html#ixzz4VKaEsQT0>

⁶ Anne Rachmawati, *Efektifitas Program Bimbingan Sosial Pribadi dalam Meningkatkan Assertivitas Remaja*. Skripsi S1 FIP UPI Bandung. 2007 diakses dari <https://yulmainihendradewiningsih.wordpress.com/2012/11/28/makalah-asertif/> pada tanggal 5 Desember 2016

berhasil mengikuti pola asuh yang seperti ini maka anak akan bersifat seperti orang tuanya.⁷

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Dapat pula dilihat dari dampak pola asuh otoriter terhadap anak yang didikinya, berkecenderungan bertingkah laku negatif dan tempramen yang merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri.⁸

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung untuk tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Namun demikian Pola asuh permisif atau pemanja ini bukan karena pengaruh dari pola asuh kasih sayang dan kemesraan yang ditanamkan oleh keluarga, karena kasih sayang kepada seseorang yang dicintai merupakan gejala perasaan yang dapat terus mengikat persaudaraan dengan orang yang dicintai.⁹

4. Pola asuh Penelantar.

Tipe Penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu yang merupakan hak anak banyak digunakan untuk keperluan pribadi orang tuanya, seperti anak disuruh untuk bekerja, dan juga sikap orang tua yang memberikan biaya bagi anak-anaknya sehemat-hematnya. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya

Dalam pola asuh sebagaimana di gambarkan di atas, tidak jarang para orang tua menggunakan dalih dan alasan dalam pola pendidikan yang diberikannya, dan tidak jarang pula para orang tua mengatasnamakan agama menjadi alasan dalam pola asuh yang diterapkan di keluarga.

Pola asuh penelantaran merupakan pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 9 ayat (1) UU NO. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, dimana ayat (1) berbunyi : “Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut.”

Perkembangan dewasa ini, menunjukkan bahwa tindak kekerasan secara fisik, psikis dan penelantaran rumah tangga pada kenyataannya terjadi sehingga

⁷<http://www.wivrit.com/2013/07/5-macam-pola-asuh-orang-tua-yang-wajib-iketahui.html#ixzz4VK8Hq4q1>, diakses pada tanggal 1 Januari 2016.

⁸ Achmad Mubarak, *Loc Cit*, Hlm. 277

⁹ Muhammad Thalib, *Praktik Rasulullah Saw, Mendidik Anak Bidang Interlegensi Dan Emosi*, Irsyad Baitus salm, Bandung, 2000, Hlm. 84

dibutuhkan perangkat hukum yang memadai untuk menghapus kekerasan dalam rumah tangga.¹⁰

5. Pola Asuh Permisif

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.¹¹

3. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Dampak Kekerasan terhadap Anak memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, kajian keilmuan psikologi menyebutkan bahwa efek tindakan dari korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Ada anak yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi; ada yang menjadi sangat pasif dan apatis; ada yang tidak mempunyai kepibadian sendiri; ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. Selain itu Moore juga menemukan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh kurang normal juga rusaknya sistem syaraf.

Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan terhadap anak (*child abuse*), antara lain:

a. Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif sekaligus menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

b. Dampak kekerasan psikis

Unicef (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

c. Dampak kekerasan seksual

¹⁰ Penjelasan atas UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

¹¹ <http://www.wivrit.com/2013/07/5-macam-pola-asuh-orang-tua-yang-wajib-diketahui.html#ixzz4VKbqaRww>, diakses pada tanggal 1 Januari 2016

Korban kekerasan seksual berdampak terhadap perasaan dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simptom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dll.

d. Dampak penelantaran anak

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, dan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

e. Dampak kekerasan lainnya

Dampak kekerasan terhadap anak lainnya adalah kelalaian dalam mendapatkan pengobatan menyebabkan kegagalan dalam merawat anak dengan baik. Kelalaian dalam pendidikan, meliputi kegagalan dalam mendidik anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya gagal menyekolahkan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.¹²

4. Pola Asuh Ideal dalam Keluarga.

Bentuk kekerasan yang berpotensi terjadi sebagai akibat pola asuh ialah kekerasan psikis dimana perbuatan kekerasan yang dilakukan mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.¹³

Sementara itu ketegasan dalam pola asuh dikeluarkan berdampak anak pada sikap disiplin, tanggung jawab, mempunyai etos kerja yang baik, juga jujur, orientasi dari pola asuh antara kekerasan dengan pendekatan ketegasan sangat berbeda

Berpijak dari pola asuh sebagaimana digambarkan di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Sementara itu pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri, pemalu dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru. Karakter sebagaimana yang digambarkan inilah yang sangat berpotensi tindakan kekerasan berulang lagi pada generasi selanjutnya.

Sementara itu, pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial dan pola asuh penelantaran akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsif, agresif, kurang

¹² <https://perludiketahui.wordpress.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/> diakses pada tanggal 5 Januari 2016

¹³ Pasal 7 UU NO. 23 Tahun 2004 tentang Pengehapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

bertanggung jawab, tidak mau mengalah, Self Esteem (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Berdasarkan ke-empat pola asuh yang terjadi dan dipergunakan di masyarakat, sedikit banyak akan pula mempengaruhi karakter generasi bangsa masa depan, sehingga diperlukan alternatif yang terbaik dalam pola asuh anak dengan mengambil sisi positif dan negatif dari semua pola asuh tersebut di atas.

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani, sehubungan dengan kepribadian disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya juga melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang.¹⁴

C. Penutup.

Segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga, adalah pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi dan hal tersebut sesuai dengan nilai ajaran Islam yang tidak menghendaki adanya bentuk kekerasan yang terjadi pada keluarga, karena Islam meletakkan pondasi kasih sayang dalam pola asuh dalam suatu keluarga.

1. Simpulan

- a. Pola asuh keluarga perspektif Islam menampilkan nilai kasih sayang, dan disiplin sebagai basic pola asuh dalam suatu keluarga. Pola asuh keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, semakin baik kepribadian seseorang akan sangat mempengaruhi kualitas hidupnya, untuk itu Islam meletakkan pondasi pola asuh.
- b. Dampak pola asuh keluarga dengan pendekatan kekerasan terhadap karakter anak akan mempengaruhi karakter anak, demikian pula pola asuh dengan pendekatan kekerasan akan berdampak terhadap psikis anak juga mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

2. Saran

Idealnya suatu pola asuh keluarga harus mampu menjunjung tinggi nilai hak-hak anak dan melindungi seluruh bentuk kekerasan dalam pola asuh terhadap anak, sehingga diharapkan dampak positif dan negatif dari pola asuh orang tua dengan pendekatan kekerasan dan ketegasan tidak mengurangi perlindungan anak dalam mendapat pola asuh dari orang tuanya, demikian pula dalam perspektif islam membuktikan adanya benang merah dan kesesuaian tujuan pola asuh dalam keluarga tanpa kekerasan, karena Islam mengajarkan nilai kasih sayang dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Buku

¹⁴ Achmad Mubarak, *Op Cit* Hlm. 278

- Achmad Mubarak, 2009. *Psikologi Islam Kearifan & Kecerdasan Hidup*, Jakarta: The IIT-WAP,
- Armada Riyanto, 2000. "Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama" dalam Riyanto, Armada (ed.). *Agama Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*. Malang: DIOMA-STFT Widyasasana,
- Beuken, Wim dan Kuschel, Karl-Josef et.al. 2003 *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Terj. Imam Baehaqi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Muhammad Thalib, 2000. *Praktik Rasulullah Saw, Mendidik Anak Bidang Interlegensi Dan Emosi*, Bandung : Irsyad Baitus salm.

Peraturan Perundang-Undangan

UU NO. 23 Tahun 2004 tentang Pengehapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Internet

- Anne Rachmawati, *Efektifitas Program Bimbingan Sosial Pribadi dalam Meningkatkan Assertivitas Remaja*. Skripsi S1 FIP UPI Bandung. 2007 diakses dari <https://yulmainihendradewiningsih.wordpress.com/2012/11/28/makalah-asertif/>
- Diana Baumrind, <https://beatriksbunga.wordpress.com/about/pola-asuh-orangtua>
- <http://www.wivrit.com/2013/07/5-macam-pola-asuh-orang-tua-yang-wajib-diketahui.html#ixzz4VKbqaRww>.
- <https://perludiketahui.wordpress.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak>